

## DAYA TARIK DAN DAYA DUKUNG FISIK OBJEK WISATA PANTAI TIHULESSY DI DESA HUKURILA KECAMATAN LEITUMUR SELATAN

### *THE ATTRACTIVENESS AND PHYSICAL SUPPORT CAPACITY OF THE TIHULESSY BEACH TOURIST OBJECT IN HUKURILA VILLAGE, SOUTH LEITUMUR DISTRICT*

Oleh

Ryfandi Sanmas<sup>1)</sup> Maya M. Puttileihalat<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Kehutanan, Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura,

Jl Ir M Putuhena, Kampus Poka Ambon

Email: [mayaputtileihalat@gmail.com](mailto:mayaputtileihalat@gmail.com)

Diterima: 23 Maret 2025	Direview: 29 Maret 2025	Disetujui: 20 April 2025	Dipublish: 30 April 2025
-------------------------	-------------------------	--------------------------	--------------------------

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya tarik wisata Pantai Tihulessy serta menghitung daya dukung fisiknya di Desa Hukurila, Kecamatan Leitumur Selatan. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara melalui kuesioner dengan teknik purposive sampling kepada pengunjung dan masyarakat, dokumentasi, serta studi literatur. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik Pantai Tihulessy mencakup delapan aspek penilaian, yaitu: daya tarik wisata, aksesibilitas, akomodasi, sarana prasarana, ketersediaan air bersih, kondisi lingkungan sekitar, pengelolaan dan pelayanan, serta keamanan. Pantai ini memiliki karakteristik khas berupa pasir coklat dengan endapan pasir hitam yang diduga berasal dari aktivitas vulkanisme, serta panorama bawah laut yang indah sehingga ditetapkan sebagai Desa Wisata Bahari Berkelanjutan (Dewi Bulan). Lokasi pantai berjarak ±13 km dari pusat Kota Ambon dengan waktu tempuh sekitar 32 menit. Analisis daya dukung fisik kawasan objek menunjukkan kapasitas maksimum menampung pengunjung sebesar 1.110 orang/hari untuk aktivitas piknik, 703 orang/hari untuk berenang, dan 867 orang/hari untuk berperahu. Dengan demikian, jika dibandingkan kondisi daya dukung kawasan dengan jumlah kunjungan riil menunjukkan bahwa objek Pantai Tihulessy masih memiliki potensi pengembangan dengan tetap memperhatikan batasan daya dukung yang ada, agar tetap menjaga kenyamanan dan kelestarian lingkungan.

**Kata kunci,** *Daya tarik wisata, Daya dukung fisik, Pantai Tihulessy*

#### Abstract

This study examines the tourism potential and physical carrying capacity of Tihulessy Beach in Hukurila Village, Leitumur Selatan District. Data were collected through observation, purposive sampling questionnaires distributed to visitors and local residents, documentation, and literature review, and analyzed using qualitative and quantitative approaches. The assessment of tourism attractiveness highlights eight key aspects: natural appeal, accessibility, accommodation, infrastructure, clean water availability, environmental conditions, management and services, and safety. Tihulessy Beach is uniquely characterized by brown sand mixed with black volcanic deposits and a rich underwater panorama, supporting its designation as a Sustainable Marine Tourism Village (DEWI BULAN). Located about 13 km from Ambon City, it is accessible within 32 minutes. Carrying capacity analysis indicates a maximum of 1,110 visitors per day for picnicking, 703 for swimming, and 867 for boating. Compared with actual visitor numbers, the findings suggest that Tihulessy Beach still has potential for further development while maintaining visitor comfort and environmental sustainability within its carrying capacity limits.

**Keywords,** *Tourist attraction, Physical carrying capacity, Tihulessy Beach.*

#### PENDAHULUAN

Daya tarik pariwisata di Pulau Ambon memiliki karakteristik yang berbeda, dengan perbukitan dan daerah pesisir pantai, memberikan peluang adanya banyak daya tarik alam yang dapat dijadikan sebagai objek wisata, terutama wisata pesisir termasuk daya tarik wisata bawah laut, karena daerah dengan luas wilayah lautnya besar tentu menyimpan banyak kekayaan alam (Salamor *et al.*, 2018). Pulau Ambon memiliki daya tarik kekayaan alam atau Objek wisata yang sangat memadai untuk dikelola sebagai industri pariwisata berbasis daya tarik wisata alam guna meningkatkan pendapatan asli

daerah serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Salah satu objek wisata dimaksud adalah objek wisata pantai Tihulesy di Desa Hukurila Kecamatan Leitimur Selatan.

Pantai Tihulesy cukup terkenal dan menjadi salah satu pilihan tujuan wisatawan baik lokal maupun dari manca negara. Pantai ini dikenal akan keindahan bawah lautnya dan merupakan salah satu pantai yang membatasi pulau Ambon dengan laut Banda. Pantai ini membentang menghadap ke arah timur dengan pasir yang berwarna coklat dengan batu batu yang menghiasi bibir pantai, terdapat endapan pasir hitam yang diduga merupakan hasil dari aktivitas vulkanisme daerah setempat (directory pariwisata.id,2015). Dari aspek keunikan pantai, tinggi gelombang laut berkisar antara 1-1, 5 meter pada jarak antara 40-50 meter yang aman bagi pengunjung yang suka berenang dan dapat dimanfaatkan untuk olahraga selancar. Aspek budaya masyarakat sekitar juga mendukung keunikan daerah ini. (Jerry Rieuwpassa *et al.*,2015).

Berdasarkan observasi yang dilakukan, daya tarik Pantai Tihulesy yang terletak di bagian Timur Kota Ambon ini memiliki landscape dengan garis pantai yang dihiasi pasir berwarna putih kecoklatan dan bebatuan berwarna coklat yang menghiasi bibir Pantai, selain itu kondisi alam sekitarnya yang ditumbuhi mangrove dan beberapa tanaman Pantai semakin menambah indah pemandangan saat melakukan aktifitas berwisata, dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Hal ini sependapat dengan Aprianto *et al.*,(2022) yang menyatakan karakter daya tarik wisata menentukan ragam pariwisata yang ditawarkan atau dapat dilakukan oleh para wisatawan yang pada umumnya tidak hanya menikmati objek tunggal, tetapi beberapa objek dinikmati atau beberapa kegiatan dilakukan secara bersama-sama atau berurutan. Menurut Suwena *et al.*, (2010), daya tarik wisata juga disebut obyek wisata. Objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Daerah tujuan wisata (DTW) merupakan tempat di mana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi untuk wisatawan. Selanjutnya unsur pokok yang harus mendapat perhatian selain dari obyek daya tarik wisata adalah prasarana wisata, sarana wisata, tatalaksana/infrastruktur, dan masyarakat/lingkungan.

Meski memiliki panorama yang indah, daya tarik di Pantai Tihulesy perlu dikaji sebagai suatu destinasi yang memiliki peluang pengembangan, untuk itu kajian terkait daya tarik suatu objek perlu dikaji agar pengelolaan daya tariknya lebih optimal. Daya tarik pantai, tentunya akan berkontribusi terhadap minat kunjungan ke objek. Pantai Tihulesy memiliki jumlah kunjungan yang terus meningkat, namun sejak adanya Covid.19 hingga penelitian dilakukan kunjungan ke objek mengalami penurunan yang signifikan. Berdasarkan data dari pihak pengelola BUMDES Hukurila Pada awal tahun 2023 terjadi pelonjakan jumlah pengunjung dengan jumlah pengunjung 1007 orang, namun pada saat memasuki pertengahan tahun jumlah kunjungan Pantai Tihulesy menurun hingga mencapai 100%, hal ini diakibatkan peralihan musim atau musim hujan dan pengunjung akan kembali melonjak pada akhir tahun. Jumlah kunjungan ini bila tidak dikelola dengan baik dan diperhitungkan daya dukungnya dapat mempengaruhi kondisi ekologis objek Pantai Tihulesy. Dalam pengelolaan daya tarik wisata di Pantai Tihulesy harus memperhatikan kondisi daya dukung fisik kawasan tersebut sehingga kebutuhan pariwisata dapat dipenuhi secara maksimal tanpa harus mengurangi kondisi/kualitas fisik lingkungan kawasan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka tujuan Penelitian ini Adalah menganalisis daya Tarik dan daya dukung fisik objek Pantai Tihulesy di Desa Hukurila kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2024, berlokasi di Pantai Tihulesy, Desa Hukurila, Kecamatan Leitimur Selatan. Alat dan bahan yang digunakan antara lain kamera, Google

Maps, alat tulis, roll meter, laptop, serta kuesioner untuk mendukung proses pengumpulan data di lapangan. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara terstruktur dengan kuesioner, serta dokumentasi di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur, dokumen resmi, jurnal dan referensi terkait. Pendekatan penelitian menggunakan kombinasi kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*), di mana tahap awal dilakukan pengumpulan serta analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif untuk menjelaskan hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2019), data kuantitatif berupa angka yang dapat diukur secara objektif, sedangkan data kualitatif berupa narasi atau kata-kata yang bersifat deskriptif. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Mukhsin et al., 2017). Sampel Ddalam penelitian ini terdiri atas pengunjung dan masyarakat lokal, jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin. Hasil perhitungan menunjukkan jumlah sampel sebanyak 24 responden pengunjung dan 18 orang masyarakat. Analisis data menggunakan Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) serta analisis daya dukung fisik kawasan wisata. Pengumpulan data daya tarik wisata dilakukan menggunakan metode penilaian ekowisata berdasarkan kriteria ADO-ODTWA dari Direktorat Jenderal PHKA (2003). Penilaian dilakukan dengan memberikan bobot pada masing-masing kriteria sesuai dengan ketentuan pedoman. Nilai setiap unsur ditentukan berdasarkan hasil tabulasi penilaian responden dan peneliti.

Perhitungan nilai aspek mengikuti rumus menurut Suci Wulandari et al. (2014), yaitu:

$$S=N \times B$$

di mana S adalah skor aspek, N adalah nilai hasil penilaian, dan B adalah bobot. Selanjutnya, untuk memperoleh tingkat kelayakan (P) digunakan rumus menurut Dewi (2018):

$$P = \frac{S}{K} \times 100\%$$

dengan K adalah nilai maksimal aspek. Hasil perhitungan kemudian digolongkan dalam tiga kategori potensi, yaitu:

- Potensi > 66,6% = potensial dikembangkan,
- Potensi 33,3% – 66,6% = belum potensial dikembangkan,
- Potensi < 33,3% = tidak potensial dikembangkan.

Selain itu, dilakukan juga analisis daya dukung fisik (*Physical Carrying Capacity*, PCC) untuk mengetahui jumlah maksimal wisatawan yang dapat ditampung pada objek tanpa menurunkan kualitas pengalaman berwisata dan kepuasan pengunjung. Perhitungan PCC menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Cifuentes dan Douglas (1975) serta dimodifikasi oleh Fandeli (2002):

$$PCC=A \times 1/B \times Rf$$

di mana

A adalah luas area yang dapat digunakan wisatawan,

B adalah kebutuhan ruang per orang, dan

Rf adalah rotasi kunjungan dalam satu hari. Analisis ini penting untuk memastikan kegiatan wisata tetap menjaga kenyamanan wisatawan serta kelestarian lingkungan (Lucyanti, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA)

Kriteria penilaian ODTWA merupakan suatu sarana untuk mendapat ketetapan kelayakan suatu objek untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Fungsi dari kriteria tersebut yaitu sebagai dasar dalam pengembangan objek dan daya tarik wisata alam melalui penetapan unsur kriteria, penetapan bobot, perhitungan masing-masing sub unsur dan penjumlahan dari semua kriteria (Dirjen PHKA, 2003).

## Daya tarik wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Umumnya daya tarik suatu obyek berdasarkan pada adanya sumber daya khusus/spesifikasi bersifat langka yang terdapat pada daerah tersebut sehingga dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih (Sinarti, 2020). Hasil pengamatan terhadap penilaian kriteria daya tarik objek wisata Pantai Tihulesy dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1:** Penilaian aspek daya tarik wisata

NO	Variabel	Nilai	Skor Total
1	Keunikan	25	150
2	Keaslian	25	150
3	Keindahan dan Keberagaman	25	150
4	Keutuhan tata lingkungan	25	150
5	Kepekaan sumber daya alam	20	120
Total Nilai		120	720
Nilai Kriteria		$720/900 \times 100\%$	80%

*Sumber Data primer, 2024*

Berdasarkan Tabel 1, objek wisata Pantai Tihulesy di Desa Hukurila memperoleh skor total 720 pada penilaian daya tarik wisata. Angka tersebut menunjukkan kategori tinggi sehingga kawasan ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, serta nilai yang bersumber dari kekayaan alam, budaya, maupun karya manusia, yang menjadi alasan utama bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan. Dengan demikian, semakin banyak potensi daya tarik yang ditawarkan, maka semakin besar pula minat wisatawan untuk berkunjung.

Jika dilihat dari aspek penilaian, komponen keunikan memperoleh skor 150, yang merepresentasikan bahwa Pantai Tihulesy memiliki ciri khas yang kuat. Keaslian kawasan juga mendapat skor 150, meskipun terdapat sedikit perubahan akibat pembangunan infrastruktur seperti jalan semen dan fasilitas pendukung lainnya. Selanjutnya, keberagaman aktivitas wisata mencatat skor 150, yang mencerminkan variasi kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan, mulai dari menyelam, berenang, berperahu, memancing, hingga berfoto. Komponen keutuhan tata lingkungan pun menunjukkan hasil 150, menandakan bahwa ekosistem di sekitar pantai masih relatif terjaga dan belum banyak terpengaruh oleh aktivitas industri. Sementara itu, pada aspek kepekaan kawasan, diperoleh skor 120. Nilai ini mengindikasikan bahwa Pantai Tihulesy memiliki fungsi penting, tidak hanya sebagai tempat wisata, tetapi juga sebagai lokasi penelitian serta pelestarian budaya. Hal ini tercermin dari tradisi masyarakat setempat berupa festival panen cumi-cumi serta lomba memancing tahunan yang dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember.

Secara keseluruhan, tingginya skor daya tarik wisata Pantai Tihulesy memperlihatkan potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata unggulan. Keindahan alam yang ditawarkan sangat beragam, mulai dari pasir coklat dengan endapan pasir hitam hasil aktivitas vulkanisme, panorama bawah laut yang indah, hingga susunan batu alami yang menghiasi bibir pantai. Karakteristik geologi yang unik ini jarang ditemukan di lokasi lain, sehingga memberikan nilai lebih bagi daya tarik kawasan.

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keunikan, keindahan, serta keaslian suatu objek wisata merupakan faktor utama yang membentuk persepsi wisatawan terhadap sebuah destinasi (Wiradiputra & Brahmanto, 2016). Lebih lanjut, kualitas daya tarik wisata juga berhubungan erat

dengan tingkat kepuasan dan loyalitas wisatawan (Brahmanto & Hamzah, 2021). Oleh karena itu, dengan daya tarik yang tinggi serta potensi keberlanjutan ekosistemnya, Pantai Tihulesy sangat layak diarahkan menjadi kawasan ekowisata yang berbasis pada kelestarian alam dan budaya lokal.

### Aksesibilitas Objek

Aksesibilitas merupakan faktor atau komponen yang sangat penting dalam mendorong potensi pasar (Ditjen PHKA 2003). Aksesibilitas adalah salah satu indikasi yang turut menentukan mudah atau tidaknya suatu objek untuk dijangkau. Dalam konsep ekowisata, akses yang sulit justru dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman unik dan menantang (Lidiarti, 2019). Kiper (2013) menyatakan bahwa destinasi dengan kondisi akses yang menantang memiliki potensi menarik bagi segmen wisatawan minat khusus petualang (*adventure tourists*) yang mengutamakan eksplorasi dan petualangan. Penilaian komponen aksesibilitas meliputi kondisi jalan, tipe jalan dan waktu tempuh dari pusat kota maupun bandara udara pattimura. Hasil penilaian terhadap aksesibilitas objek wisata pantai Tihulesy dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2:** Penilaian aspek aksesibilitas

NO	Variabel	Nilai	Skor Total
1	Kondisi jarak dan jalan darat dari ibukota:		
	5-20 km	80	400
	20-40 km	60	300
2	Tipe jalan	25	125
3	Waktu yang ditempuh dari pusat kota	30	150
	Total Nilai	195	975
	Nilai Kriteria	$975/1300 \times 100\%$	75 %
		=	

*Sumber Data primer, 2024*

Hasil penilaian pada Tabel diperoleh jumlah skor total yaitu 975 Berdasarkan tabel penilaian ADO-ODTWA nilai ini menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju Pantai Tihulesy Hukurila sangat berpotensi untuk dijadikan akses menuju daerah tujuan wisata alam. Aksesibilitas menuju Objek Wisata Pantai Tihulesy Hukurila kondisinya cukup bervariasi dengan jalan yang baik dan cukup bagus. Tipe jalan dari pusat kota menuju objek wisata Pantai Tihulesy dominan jalan aspal. Kelebihan Objek Wisata Pantai Tihulesy ialah jarak tempuh dan waktu tempuh menuju Pantai Tihulesy tidak terlalu jauh dari kota Ambon. Perjalanan ke Pantai Tihulesy melalui Batu Meja dapat ditempuh dalam kurun waktu 32 menit dengan kendaraan bermotor, dengan jarak tempuh lebih kurang 13 km.

Sedangkan aksesibilitas dari pusat kota ambon menuju Objek Wisata Pantai Tihulesy melalui Negeri Passo dapat ditempuh dengan jarak lebih kurang 37 km dengan waktu yang ditempuh dalam kurun waktu 75 menit. Untuk mencapai Pantai Tihulesy masih disarankan untuk menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan sewa. Sangat jarang kendaraan umum yang dengan sengaja menuju Objek Wisata Pantai Tihulesy. Menurut Sumantri (2019) penilaian aspek aksesibilitas memberikan fokus pada kemudahan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata, ketersediaan dan jenis kendaraan, waktu yang dibutuhkan, dan kondisi jalan. Mengingat aksesibilitas menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi (Dewi Astuti & Yuliawati, 2018).

Penilaian aksesibilitas pada penelitian ini mengacu pada komponen jarak dan kondisi jalan darat dari ibukota, tipe jalan, serta waktu tempuh dari pusat kota Sumantri (2019) dan Dewi Astuti & Yuliawati (2018). Hasil analisis menunjukkan bahwa Pantai Tihulesy memperoleh skor total 975 dari skor maksimum 1300, atau setara dengan 75%, yang termasuk dalam kategori baik berdasarkan kriteria

ADO-ODTWA. Rincian penilaian menunjukkan bahwa variabel jarak dan kondisi jalan darat dari ibukota memperoleh skor tertinggi (400 untuk jarak 5–20 km, dan 300 untuk jarak 20–40 km). Tipe jalan, yang mayoritas berupa aspal dalam kondisi baik, menyumbang skor 125, sedangkan waktu tempuh dari pusat kota memberikan skor 150. Terdapat dua jalur utama menuju Pantai Tihulesy:

- Rute Batu Meja- jarak  $\pm 13$  km, waktu tempuh  $\pm 32$  menit menggunakan kendaraan bermotor.
- Rute Negeri Passo - Jarak  $\pm 37$  km, waktu tempuh  $\pm 75$  menit.

Meskipun akses jalan relatif baik, moda transportasi umum menuju Pantai Tihulesy masih terbatas. Sebagian besar wisatawan menggunakan kendaraan pribadi atau sewa. Hal ini sejalan dengan temuan Ginting & Sipayung (2021) bahwa keterbatasan moda transportasi publik sering menjadi hambatan dalam pengembangan destinasi wisata pesisir, meskipun kualitas jalan sudah memadai. Aksesibilitas yang baik menjadi salah satu faktor yang mendorong keputusan wisatawan untuk berkunjung (Lopes et al., 2021). Dalam konteks pengembangan ekowisata, kondisi jalan yang baik dapat memudahkan wisatawan umum, sementara rute alternatif yang lebih menantang tetap dapat menarik wisatawan petualang. Oleh karena itu, strategi pengelolaan yang tepat perlu mencakup peningkatan ketersediaan transportasi publik, perbaikan informasi rute, dan promosi jalur wisata tematik untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan memperluas segmen pasar.

### Akomodasi

Akomodasi merupakan faktor pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan (pengunjung). Ketersediaan akomodasi dalam kawasan wisata sangat membantu pengunjung ketika ingin menginap ataupun ingin tinggal lama di kawasan objek wisata. Penilaian komponen akomodasi yaitu jumlah penginapan dan jumlah kamar yang tersedia di sekitar kawasan objek wisata. Hasil penilaian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3:** Akomodasi

NO	Variabel	Nilai	Skor Total
1	Jumlah Penginapan	20	60
2	Jumlah Kamar	30	90
	Total Nilai	50	150
	Nilai Kriteria	$150/180 \times 100\%$	83%

*Sumber Data primer, 2024*

Hasil penilaian pada Tabel 3 menjelaskan skor total unsur akomodasi sebesar 150. Berdasarkan tabel penilaian ADO-ODTWA nilai ini menunjukkan bahwa akomodasi yang terdapat di sekitar Objek Wisata Pantai Tihulesy sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana ekowisata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pantai Tihulesy khususnya di Desa Hukurila untuk akomodasi (penginapan) terdapat dua tempat sebagai *homestay* atau penginapan bagi pengunjung Pantai Tihulesy, serta terdapat 4 kamar tidur di salah satu *homestay*, Chusmeru dan Noegroho (2010) menyatakan bahwa tempat tinggal warga atau masyarakat setempat dijadikan *homestay* memiliki konsep berbaur dengan masyarakat supaya wisatawan bisa langsung mempelajari kebudayaan, adat istiadat maupun kehidupan sehari-hari mereka.

### Sarana dan prasarana

Berdasarkan penilaian aspek sarana dan prasarana penunjang pada Obyek Wisata Pantai Tihulesy sebagai salah satu daerah tujuan wisata dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4:** Sarana dan prasarana

No	Variabel	Nilai	Skor Total
1	Sarana	25	75
2	Prasarana	25	75
	Nilai Total	50	150
	Nilai Kriteria	150/180 x 100%	83%

*Sumber Data primer, 2024*

Penilaian terhadap sarana dan prasarana penunjang di Pantai Tihulesy menunjukkan kategori tinggi dengan skor 150. Komponen sarana yang tersedia di objek meliputi MCK, sarana wisata tirta, gazebo, aula, tempat duduk, serta akomodasi berupa penginapan atau homestay. Dari sisi prasarana, dari hasil observasi dan wawancara terlihat akses jalan telah beraspal hotmix dengan kondisi jalan baik, tidak ada lubang atau kerusakan jalan, sehingga memudahkan kendaraan roda dua maupun roda empat ketika mengantar pengunjung datang ke objek. Selain itu jaringan listrik juga sudah tersedia sehingga dapat memudahkan penerangan pada setiap gazebo dan homestay, objek juga memiliki area parker yang memadai, sehingga mobil pengunjung yang akan di parkir telah tersedia parkir. Hal penting dari aspek prasarana juga menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum muda bahkan para manula adalah wifi. Wifi menjadi kebutuhan primer saat ini bagi para pengunjung, karena mendukung aktifitas wisata selama di lokasi objek. Adalah ketersediaan jaringan komunikasi/wifi. Sumber air bersih berasal dari sumur bor dan mata air pegunungan, yang relatif memadai untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Meskipun kondisi fasilitas secara umum baik, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, antara lain rumah makan atau warung minum, kios cinderamata, sarana angkutan umum, dan penambahan kapasitas akomodasi. Penyediaan fasilitas perbankan, seperti mesin ATM atau layanan ATM keliling, juga direkomendasikan untuk memudahkan wisatawan dalam melakukan transaksi keuangan di kawasan wisata.

### Ketersediaan air bersih

Ketersediaan air bersih merupakan faktor yang sangat penting atau harus tersedia dalam pengembangan suatu objek wisata baik untuk pengelolaan maupun pelayanan (Dirjen PHKA, 2003). Unsur-unsur yang dinilai meliputi volume atau kecukupan air, jarak sumber air terhadap objek, kemudahan air dialirkan ke objek, kelayakan konsumsi dan ketersediaan. Hasil penilaian terhadap ketersediaan air bersih dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5:** Penilaian ketersediaan air bersih

No	Variabel	Nilai	Skor Total
1	Volume	30	180
2	Jarak sumber air ke objek	25	150
3	kemudahan air dialirkan ke objek	25	150
4	Kelayakan dikonsumsi	25	150
5	Ketersediaan	30	180
	Nilai Total	135	810
	Nilai Kriteria	810/900 x 100%	90%

*Sumber Data primer, 2024*

### Ketersediaan Air Bersih

Hasil penilaian terhadap ketersediaan air bersih di Pantai Tihulesy menunjukkan skor 810, yang termasuk dalam kriteria sangat berpotensi. Ketersediaan sumber air bersih ini merupakan salah satu faktor pendukung penting bagi pengembangan destinasi wisata, mengingat air digunakan baik oleh

masyarakat lokal maupun wisatawan. Kawasan wisata Pantai Tihulesy dialiri oleh sebuah sungai yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mandi dan mengairi kebun. Untuk kebutuhan sehari-hari, sebagian besar masyarakat menggunakan sumur pribadi yang dibangun di beberapa lokasi dan memanfaatkan mesin pompa air. Sumber air tersebut juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang menginap di penginapan sekitar kawasan.

Air yang digunakan untuk minum memerlukan perlakuan sederhana, yaitu dengan cara direbus terlebih dahulu untuk memastikan kualitasnya layak konsumsi. Prosedur ini umum dilakukan di wilayah pesisir dengan sumber air tanah dangkal. Ketersediaan air bersih yang memadai menjadi salah satu indikator kesiapan infrastruktur dasar destinasi wisata, terutama untuk menunjang kebutuhan seperti mandi, mencuci, dan minum. Menurut Cole (2012), air bersih merupakan faktor krusial dalam pengembangan pariwisata, karena wisatawan cenderung menuntut standar kebersihan dan kesehatan tertentu selama berkunjung, termasuk ketersediaan air yang aman untuk minum dan mandi. Dengan demikian, keberadaan sumber air bersih yang dikelola secara baik tidak hanya mendukung kenyamanan wisatawan, tetapi juga menjadi elemen penting dalam menjaga citra positif destinasi.

### Kondisi di sekitar kawasan

Penilaian kriteria kondisi di sekitar kawasan sangat diperlukan untuk mendukung potensi wisata alam. Perlunya penilaian kriteria sehingga dapat mendorong masyarakat lokal dalam artian masyarakat ikut terlibat dalam pengelolaan objek wisata tersebut untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Dengan begitu masyarakat lokal akan terlibat aktif dalam meningkatkan daya tarik objek wisata dengan mendukung potensi pasar wisata alam yang ada. Hasil penelitian kondisi di sekitar kawasan Pantai Tihulesy dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6:** Kondisi sekitar kawasan

No	Variabel	Nilai	Skor Total
1	Tata ruang wilayah obyek	25	125
2	Tingkat Pengangguran	30	150
3	Mata Pencaharian Penduduk	20	100
4	Pendidikan	30	150
5	Tanggapan Masyarakat Terhadap Pengembangan OWA	25	125
Total Nilai		130	650
Jumlah (Nilai x Bobot (5))		625/750 x 100%	86%

*Sumber Data primer, 2024*

Hasil penilaian pada tabel. Mendapatkan jumlah skor total yaitu 650. Berdasarkan tabel penilaian ADO-ODTWA nilai ini menunjukkan bahwa kondisi sekitar kawasan objek Pantai Tihulesy berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. objek wisata Pantai Tihulesy untuk tata ruang lahan wilayah objek sudah ada dan sesuai karena objek wisata ini memang sudah ada sejak lama dan letaknya sesuai karena objek ini tidak jauh dari pemukiman penduduk sekitar sehingga mudah untuk di akses. Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Hukurila untuk tingkat pengangguran di desa hukurila terbilang besar yaitu diatas 30%. Mata pencaharian desa hukurila sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, petani, berkebun dan pedagang. Untuk tingkat pendidikan sendiri rata-rata masyarakat desa Hukurila tamat SMP dan SMA. Sedangkan tanggapan masyarakat tentang Potensi Objek wisata Pantai Tihulesy sangat mendukung, masyarakat berharap Wisata Pantai Tihulesy dapat dikenal oleh masyarakat luar, sehingga objek wisata ini dapat meningkatkan perekonomian bagi masyarakat yang ada di sekitar kawasan Pantai Tihulesy di Desa Hukurila.

## Keamanan

Keamanan dan keselamatan pada destinasi wisata harus dilakukan secara konsisten dan semua pihak memiliki komitmen yang sama untuk menjamin destinasi pariwisata dapat berkelanjutan. Perlu dipahami bahwa isu keselamatan adalah isu sensitif dalam dunia pariwisata dan memerlukan usaha yang tidak sedikit untuk mendapatkan kepercayaan wisatawan supaya berkunjung kembali ke sebuah destinasi wisata (Mansfeld dan Pizam, 2006). Berdasarkan hasil analisis unsur Keamanan Pantai Tihulesy disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7:** Penilaian keamanan

No	Variabel	Nilai	Skor Total
1	Keamanan pengunjung	25	125
2	Kebakaran	15	75
3	Penebangan liar	25	125
4	Perambah	20	100
Total Nilai		85	425
Nilai Kriteria		$425/600 \times 100\%$	70%

*Sumber Data primer, 2024*

Hasil penilaian pada Tabel 7 di atas, mendapatkan total skor sebesar 425. Nilai ini menunjukkan bahwa keamanan di objek sangat aman (sangat aman). Hasil wawancara dengan Kepala Desa dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Hukurila menjelaskan bahwa Masyarakat seluruhnya sangat menjaga keamanan desa, agar memberikan kenyamanan bagi para pengunjung, selain itu seluruh Masyarakat menjamin bahwa selama objek dikunjungi hingga Penelitian dilakukan tidak pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada pengunjung, sedangkan untuk bencana alam dan kebakaran hutan dalam wawancara dengan kepala desa dan staf juga dikemukakan bahwa tidak pernah terjadi di sekitar Objek Wisata Pantai Tihulesy. Sedangkan kegiatan penebangan liar dan perambahan dikatakan bahwa kadang ada sedikit aktifitas penebangan yang dilakukan, namun bukan sebagai aksi mengeksploitasi. Berdasarkan hasil informasi tersebut maka skor penilaian unsur keamanan objek bisa dikatakan sangat berpotensi. Aspek keamanan dalam konteks pariwisata berkaitan dengan keselamatan wisatawan. Menurut Syahadat (2006) faktor keamanan pada sebuah destinasi wisata alam juga memiliki pengaruh terhadap kenyamanan dan ketenangan wisatawan ketika berada di destinasi tersebut.

## Pengelolaan dan pelayanan

Penilaian kualitas pelayanan berhubungan dengan kepuasan konsumen terhadap perlakuan pekerja yang ditentukan berdasarkan prinsip kualitas pelayanan “RATER” (*responsiveness, assurance, tangible, empathy dan reliability*). Semakin baik pelayanan yang diberikan, maka konsumen atau akan merasa lebih nyaman (Parasuraman, 2001). Unsur pengelolaan terdiri dari sub unsur perencanaan, pengorganisasian, operasional, dan pengendalian pemanfaatan. Sedangkan unsur pelayanan pengunjung terdiri dari keramahan, kesiapan, kesanggupan serta kemampuan komunikasi. Hasil penilaian unsur dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

**Tabel 8:** Pengelolaan dan pelayanan

No	Variabel	Nilai	Skor Total
1	Pengelolaan	30	150
2	Kemampuan berbahasa	25	125
3	Pelayanan	25	125
Nilai Total		80	400
Nilai Kriteria		$400/450 \times 100\%$	88%

*Sumber Data primer, 2024*

Hasil penilaian pada Tabel 8 mendapatkan jumlah skor total yaitu 400. Berdasarkan tabel penilaian ADO-ODTWA, skor tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan dan pelayanan yang berada di Pantai Tihulesy berpotensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata. Pada variabel pengelolaan masyarakat memiliki rencana untuk memanfaatkan obyek wisata pada Pantai Tihulesy. Selain itu, telah terbentuk BUMDes sebagai bentuk organisasi masyarakat yang memiliki fokus pengembangan pariwisata di Desa Hukurila. Dalam operasionalnya, pihak BUMDes Hukurila telah membuat sarana dan prasarana penunjang seperti gazebo, aula, tempat duduk, kios, MCK, dan penginapan/*homestay*. Oleh karena itu, variabel pengelolaan mendapatkan nilai 30. Pada variabel kemampuan bahasa, anggota BUMD Hukurila memiliki kemampuan berbahasa Indonesia, dan terdapat anggota yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris. Terlebih masyarakat memiliki kemampuan untuk menerima pengunjung, berkomunikasi, dan menunjukkan kesiapan serta kesanggupan dalam aspek hospitaliti. Berdasarkan data yang terkumpul maka penilaian variabel pengelolaan dan pelayanan mendapatkan nilai 80, di mana skor akhir sebesar 400. Astuti & Saptaria, (2021) membuktikan bahwa faktor kualitas pelayanan menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi kepuasan wisatawan pada sebuah destinasi desa wisata. Namun masih diperlukan peningkatan kemampuan anggota POKDARWIS dalam mendukung aktifitas pelayanan bagi pengunjung.

**Tabel 9** Nilai ODTWA Pantai Tihulesy Hukurila

No	Variabel	Skor Maks	Skor Min	Interval	Kriteria Kelayakan	Tingkat Kelayakan	Ket
1	Daya tarik wisata	900	300	200	Sangat berpotensi : 700-900 Berpotensi : 500-699 Tidak berpotensi : <500	80%	Sangat Berpotensi
2	Aksesibilitas	1300	225	350	Sangat berpotensi : 955-1300 Berpotensi : 605-900 Tidak berpotensi : <605	75%	Sangat Berpotensi
3	Akomodasi	180	60	40	Sangat berpotensi : 140-180 Berpotensi : 100-140 Tidak berpotensi : <100	83%	Sangat Berpotensi
4	Sarana Prasarana	180	45	45	Sangat berpotensi : 135-180 Berpotensi : 90-135 Tidak berpotensi : <90	83%	Sangat Berpotensi

5	Ketersediaan air bersih	900	390	170	Sangat berpotensi : 730-900 Berpotensi : 560-729 Tidak berpotensi : <560	90%	Sangat Berpotensi
6	Kondisi disekitar kawasan	750	375	125	Sangat berpotensi : 625-750 Berpotensi : 500-624 Tidak berpotensi : <500	86%	Sangat Berpotensi
7	Keamanan	600	300	100	Sangat berpotensi : 400-600 Berpotensi : 200-399 Tidak berpotensi : <200	70%	Sangat Berpotensi
8	Pengelolaan dan Pelayanan	450	100	100	Sangat berpotensi : 250-450 Berpotensi : 100-249 Tidak berpotensi : <100	88%	Sangat Berpotensi

*Sumber Data primer, 2024*

### Penghitungan daya dukung fisik objek wisata

Pada lokasi penelitian terdapat beberapa kegiatan wisata yang dapat dilakukan, antara lain berpiknik, berenang dan berperahu. Untuk mengetahui daya dukung fisik di Pantai Tihulesy, perlu di ketahui terlebih dahulu daya dukung fisik setiap kegiatan wisata di Pantai Tihulesy. Penghitungan daya dukung fisik Pantai Tihulesy disajikan sebagai berikut.

### Kegiatan berpiknik

Kegiatan berpiknik pada suatu objek sering menjadi kegiatan favorit yang disukai pada semua segmentasi wisatawan, sehingga aktifitas pada objek wisata perlu dikaji seberapa besar daya dukung yang dapat menampung total jumlah kunjungan pada suatu area wisata tanpa mengurangi kepuasan dan aktifitas kunjungan, serta tetap mendukung fungsi penting kawasan itu sendiri

**Tabel 9.** Hasil daya dukung fisik kategori berpiknik

No	Data yang diperoleh	Jumlah
1	A= luas area berwisata	5.550 m <sup>2</sup>
2	B= Kebutuhan area yang dibutuhkan oleh seorang untuk berwisata dengan tetap memperoleh kepuasan	20 m <sup>2</sup>
3	Jam buka objek wisata	8 jam
4	Rata-rata jumlah kunjungan wisatawan	2 jam

5	Rf= faktor rotasi atau pengulangan kunjungan per hari (Jam buka objek wisata/ Rata-rata durasi kunjungan wisatawan)	4 jam
	$PCC = A \times \frac{1}{B} \times Rf$	1110 pengunjung per hari

Sumber Data primer, 2024

Pantai Tihulesy memiliki luas pantai yang digunakan untuk berwisata dengan kegiatan piknik yaitu 5.550 m<sup>2</sup> dengan jam operasional selama satu hari adalah 8 jam (dibuka dari pukul 09.00 hingga 17.00). Wisatawan yang datang ke Objek Wisata Pantai Tihulesy rata-rata menghabiskan waktu 2 jam. Faktor rotasi pergantian dalam beraktifitas wisata yaitu rata-rata lama waktu berwisata dibagi lamanya area wisata itu dibuka dalam satu hari. Sehingga dapat diketahui nilai faktor rotasi (Rf) di Pantai Tihulesy adalah 4 jam. Luas area yang dibutuhkan oleh seorang wisatawan untuk berwisata berpiknik adalah 20 m<sup>2</sup>. Daya dukung fisik Objek Wisata Pantai Tihulesy untuk kegiatan berpiknik yaitu sebesar 1110 pengunjung per hari.

### Kegiatan berenang

Pantai Tihulesy memiliki luas pantai yang digunakan untuk berwisata dengan kegiatan berenang yaitu 4.395 m<sup>2</sup> dengan jam operasional selama satu hari adalah 8 jam. Wisatawan yang datang ke Objek Wisata Pantai Tihulesy rata-rata menghabiskan waktu selama 2 jam. Faktor rotasi pergantian dalam beraktifitas wisata yaitu rata-rata lama waktu berwisata dibagi lamanya area wisata itu dibuka dalam satu hari. Sehingga dapat diketahui nilai faktor rotasi (Rf) di Pantai Tihulesy adalah 4 jam. Luas area yang dibutuhkan oleh seorang wisatawan untuk berwisata berenang adalah 25 m<sup>2</sup>. Daya Dukung Fisik Objek Wisata Pantai untuk kegiatan berenang yaitu sebesar 703 pengunjung per hari.

**Tabel 10.** Hasil daya dukung fisik kategori berenang

No	Data yang diperoleh	Jumlah
1	A= luas area berwisata	4395 m <sup>2</sup>
2	B= Kebutuhan area yang dibutuhkan oleh seorang untuk berwisata dengan tetap memperoleh kepuasan	25 m <sup>2</sup>
3	Jam buka objek wisata	8 jam
4	Rata-rata jumlah kunjungan wisatawan	2 jam
5	Rf= faktor rotasi atau pengulangan kunjungan per hari (Jam buka objek wisata/ Rata-rata durasi kunjungan wisatawan)	4 jam
	$PCC = A \times \frac{1}{B} \times Rf$	703 pengunjung/hari

Sumber Data primer, 2024

### Kegiatan berperahu

Pantai Tihulesy memiliki luas pantai yang digunakan untuk berwisata dengan kegiatan berperahu yaitu 10.840 m<sup>2</sup> dengan jam operasional selama satu hari adalah 8 jam. Wisatawan yang datang ke Objek Wisata Pantai Tihulesy rata-rata menghabiskan waktu selama 2 jam. Faktor Rotasi pergantian dalam beraktifitas wisata yaitu rata-rata lama waktu berwisata dibagi lamanya area wisata itu dibuka dalam satu hari. Sehingga dapat diketahui nilai faktor rotasi (Rf) di Pantai Tihulesy adalah 4 jam. Luas area yang dibutuhkan oleh seorang wisatawan untuk berwisata berperahu adalah 50 m<sup>2</sup>. Daya Dukung Fisik Objek Wisata Pantai Tihulesy untuk kegiatan berperahu yaitu sebesar 867 pengunjung per hari.

**Tabel 11.** Hasil daya dukung fisik kategori berperahu

No	Data yang diperoleh	Jumlah
1	A= luas area berwisata	10.840 m <sup>2</sup>
2	B= Kebutuhan area yang dibutuhkan oleh seorang untuk berwisata dengan tetap memperoleh kepuasan	50 m <sup>2</sup>

---

3	Jam buka objek wisata	8 jam
4	Rata-rata jumlah kunjungan wisatawan	2 jam
5	Rf= faktor rotasi atau pengulangan kunjungan per hari (Jam buka objek wisata/ Rata-rata durasi kunjungan wisatawan)	4 jam
$PCC = A \times \frac{1}{B} \times Rf$		867 pengunjung per hari

---

*Sumber Data primer, 2024*

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis ADO-ODTWA pada Objek Wisata Pantai Tihulesy Di Desa Hukurila Kecamatan Leitimur Selatan meliputi 8 kriteria penilaian yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, akomodasi, sarana prasarana, kebutuhan air bersih, kondisi di sekitar kawasan, pengelolaan dan pelayanan serta keamanan. Semua kriteria mendapatkan nilai sangat berpotensi, diantaranya nilai terendah pada kriteria penilaian yaitu keamanan yang mendapatkan skor 425 (70%), sedangkan nilai tertinggi pada kriteria penilaian yaitu ketersediaan air bersih yang mendapatkan skor 810 (90%). Sehingga Objek Wisata Pantai Tihulesy mendapat kriteria sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata alam (ekowisata). Dari penghitungan daya dukung fisik dapat diketahui bahwa Wisata Pantai Tihulesy memiliki daya dukung fisik 1.110 pengunjung per hari untuk kategori berpiknik, 703 pengunjung per hari untuk kategori berenang, dan 867 pengunjung per hari untuk kategori berperahu. Sehingga dapat menampung semua kegiatan pengunjung dengan nyaman sambil menjaga kelestarian pantai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, P., Amelia, V., & Firlianty, F. (2022). Potensi daya tarik obyek ekowisata kawasan Punggualas di Taman Nasional Sebangau. *Journal of Environment and Management*, Vol 3(3), pp:186-194.
- Astuti, R., & Saptaria, L. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pengunjung Desa Wisata Kebun Bibit Kediri Pada Masa Pandemi Covid 19 kepuasan pengunjung desa wisata kebun bibit kediri pada masa pandemi covid 19. Aksara: *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol 7(3),pp:1067-1076.
- Bastian, Erianto, & Siahaan, S. (2021). Penilaian Daya Tarik Objek Wisata Pesisir Pantai Arung Buaya Desa Meliah Kecamatan Subi Kabupaten Natuna. *Jurnal Hutan Lestari*, Vol. 9(1) pp: 45-54.
- Brahmanto, E., Hermawan H & Hamzah, F. (2021). Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. *Jurnal Media Wisata*, Vol 15(2),pp:138-141.
- Chusmeru, N. A. (2010). Potensi Ketenger Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol 10(1), pp: 16-23.
- Cole, S. (2012). A political ecology of water equity and tourism. A case study from Bali. *Annals of Tourism Research*, Vol 39(2), pp: 1221-1241.

- Dewi Astuti, S. N., & Yuliawati, Y. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan kunjungan wisata di agrowisata kabupaten semarang. *Jurnal agribisnis terpadu*, Vol 11(2), pp:241-259.
- Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Pengembangan Wisata dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan; Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Bogor.
- Fandeli, C. (2002). Perencanaan kepariwisataan alam. Fakultas Kehutanan, Universitas Gajah Mada.
- Lidiarti, T. 2019. Analisis Potensi dan Pengembangan Kawasan Ekowisata Rawa Bento Kabupaten Kerinci. *Skripsi*. Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan. Universitas Jambi. Jambi.
- Lucyanti, S., Hendrarto, B., & Izzati, M. (2013). Penilaian Daya Dukung Wisata di Obyek Wisata Bumi Perkemahan Palutungan Taman Nasional Gunung Ciremai Propinsi Jawa Barat. In *Prosiding seminar nasional pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan*. Vol. 27(1),pp:47-60.
- Mansfeld, Y., & Pizam, A. (2006). Tourism and safety issues. *Tourism, security & safety: from theory to practice*, pp: 139-141.
- Muin, S., & Suci Wulandari, R. (2014). Penilaian Daya Tarik Dan Pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung Belandang Di Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, Vol 2(2),pp:207-219.
- Mukhsin, R., Mappigau, P., & Tenriawaru, A. N. (2017). Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap daya tahan hidup usaha di kota makassar The Effect of Entrepreneur' s Orientation on the Survival of Small and Medium Enterprises of the Fishery Processing Groups in Makassar City Raudhah Mukhsin ISSN 2303-100X P. *Jurnal Analisis*, Vol 6(2), pp:188-193.
- Parasuraman, A. Valerie, 2018. (Diterjemahkan oleh Sutanto) Delivering Quality Service. The Free Press, New York.
- Rieuwpassa, J., Lawalata, V. O., & Paillin, D. B. (2015). Analisis Penentuan Lokasi Pembangunan Tempat Wisata Pantai di Kecamatan Leitimur Selatan Dengan Penerapan Metode Fuzzy Topsis. *Jurnal Arika*, Vol 9(2), pp:143-156
- Safari, O., Pattinasarany, C. K., & Latupapua, Th, Y. (2020). Potensi objek dan daya dukung kawasan objek wisata goa h'wang di kabupaten maluku tenggara. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, Vol 4(2), pp:172-183.
- Sevilla, C. G., J. A. Ochave, T. G. Punsalan, B. P. Regala, dan G. B. Uriarte. 2006. Pengantar Metode Penelitian. UI Press. Jakarta.
- Sinarti, Wirda Febi. (2020). Upaya Pemerintah Kabupaten Sumbawa dalam Mengembangkan Objek Wisata Pantai Guna Menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Kasus Dinas Pariwisata Kabupaten Sumbawa dan Pantai Saliper Ate). *Skripsi*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sumantri, D. (2019). Strategi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelesong, Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, Vol 2(2).
- Suwena, I. K., Wiyatmaja, I. G. N. 2010. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Bali: Udayana University Pres.
- Syahadat, E. (2006). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Di Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP). *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, Vol 3(1),pp:1-14.
- Wiradiputra, F. A., & Brahmanto, E. (2016). Analisis Persepsi Wisatawan Mengenai Penurunan Kualitas Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung. *Pariwisata*. Vol. 2(2),pp: 129-137.

